

# ANALISIS RETORIKA SEMITIK ALKITABIAH Safu Upaya Hermeneutika Lintas Iman & Lintas Tekstual

Vitus Rubianto Solichin\*

Program Studi Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta  
Email: rubysx@yahoo.com

## Abstract

Hermeneutical awareness in the biblical study is very important to underline in order to have a solid formation amidst the various approaches and methodological choices. This paper intends to present a method of interpretation which tends to be open and dialogical, which can be developed for studying other classical religious texts, perhaps even philosophical texts. The Rhetorical Analysis founded at Gregorian University at Rome, Italy, as a new method to understanding the bible can apparently be offered as a model of a cross-cultural hermeneutic that is across disciplines, and even inter-faiths. This rhetorical analysis is called "biblical" because it focuses on the specific characteristics of the biblical literary tradition itself. Rooted in Semitic culture, this tradition exhibits a marked tendency towards symmetrical and parallel compositions. This rhetorical method is called "semitic" to distinguish it from the classical one, which was developed in the Greco-Roman culture and which is often considered the only rhetoric in the world. The study of the various forms of parallelism and other rules that characterize the composition of the Semitic style helps us to determine the structure of the text more precisely, and thus of course leads to a more adequate understanding of the message it contains.

*Kata-kata Kunci: Hermeneutis, alkitabiah, retorika, semitik, penafsiran, budaya, fragmentarisasi, koherensi, iman.*

## Pengantar

Ketika kepada saya ditawarkan tema *cross-cultural hermeneutic* ini, saya tidak yakin apakah akan mampu menanggapi harapan dari rekan-rekan dosen dalam rapat Badan Pengurus AFTI di Malang, Oktober tahun lalu. Filsafat sebenarnya bukan merupakan bidang saya.

---

\* Vitus Rubianto Solichin, Doktor dalam bidang Teologi Biblis; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; dosen Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta.

Akan tetapi, saya memang sangat menekankan pentingnya metodologi dalam studi Kitab Suci, bukan hanya kepada para mahasiswa dan mahasiswi saya di STF, yang kebanyakan calon imam, tetapi juga kepada umat awam yang makin haus akan Sabda Tuhan dan rela untuk mengikuti kursus Kitab Suci di mana-mana. Satu kesadaran hermeneutis sejak dari semula sangat penting digarisbawahi supaya orang tidak sekedar belajar dengan cara menghafal diktat saja.

Sejak terjun dalam bidang pengajaran Kitab Suci, saya mulai menekuni dan mengembangkan satu metode pembacaan yang lebih strukturalis dan sinkronik, berangkat dari penulisan kembali teks alkitabiah (reskriptura)<sup>1</sup> untuk menemukan pola-pola komposisinya. Pilihan metodologis ini bukan kebetulan saja karena berawal dari minat dan teknik yang sudah saya praktekan sendiri secara pribadi sejak mulai mendalami Kitab Suci di bawah para dosen pendahulu, baik di Jakarta maupun di Roma.<sup>2</sup> Makin lama saya menyadari bahwa metode analisis yang saya tekuni ini dapat juga dikembangkan untuk mempelajari teks-teks klasik religius yang lain, bahkan mungkin teks-teks filsafat. Sejak dua tahun ini saya mendapat tawaran dari Direktur Program Studi Magister Ilmu Filsafat di STF Driyarkara untuk memberikan satu mata kuliah pilihan “Menafsir Teks” yang laku untuk umum, bukan hanya untuk kalangan Katolik dan para calon imam saja. Oleh karena itu, saya

---

<sup>1</sup> Beberapa pakar Kitab Suci di Indonesia sudah pernah memopulerkan satu penulisan ulang teks alkitabiah dengan nama “susunan kolometrik”. Susunan itu dibuat dengan mengatur baris-baris kalimat dalam lajur yang berbeda-beda untuk memperlihatkan dengan jelas, misalnya yang mana dialog (kalimat langsung) dan yang mana narasinya (kalimat tidak langsung). Sebagai contoh, misalnya: Martin HARUN, *Memberitakan Injil Kerajaan: Ulasan Injil Hari Minggu Tahun A Masa Bawa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002; IDENL, *Mattus, Injil Segala Bangsa*, Yogyakarta: Kanisius, 2017; Stefan LJEKS, *Tafsir Injil Mattus*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

<sup>2</sup> Ketika mendapat kesempatan untuk belajar Kitab Suci di Roma, saya beruntung dapat menulis tugas akhir untuk Licensiat dari *Pontifical Biblical Institute* di bawah bimbingan Pietro Boyati (“Il poema di Maledizione di Geremia 20:14-18.” tidak diterbitkan) dan disertasi doktoral dari Universitas Gregoriana di bawah bimbingan Roland Meynet (*La figura del seme e il suo compimento. Analisi retorica del discorso parabolico in Mc 4,1-34*, TG 195, Roma: PUG, 2012). Kedua profesor itu adalah pendiri RBS (*International Society for the Study of Biblical and Semitic Rhetoric*) yang berkedudukan di Roma dan setiap dua tahun rutin mengadakan simposium internasional tentang metode tafsir ini. Pada tanggal 1-3 Oktober 2020 akan dilangsungkan di Roma Simposium Internasionalnya yang kerujuh.

pikir dalam kesempatan ini saya akan berbagi pengalaman saja tentang aktivitas pembelajaran ini yang saya rasa cukup inter-disipliner.

Pertama-tama kiranya perlu diberikan sedikit gambaran tentang metodologi analisis retorika yang dimaksud, baru kemudian akan dijelaskan bagaimana praktek analisis semacam ini dapat dikembangkan untuk satu usaha interdisipliner yang membuka kemungkinan dialog dengan kaum muslim, khususnya dalam pembacaan dan penafsiran teks-teks Al Qur'an.

### **Analisis Retorika yang Semitik dan Alkitabiah**

Retorika adalah suatu "seni merangkai wacana untuk tujuan persuasif". Mengingat pesan asali Kitab Suci adalah membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan bersatu dengan-Nya, sifat persuasif jelas sangat penting. Karena itu seperti dikatakan oleh Komisi Kitab Suci Kepausan dalam dokumen *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, analisis retorika "seharusnya menjadi bagian dari perangkat ilmiah yang umum bagi para ahli tafsir".<sup>3</sup>

### **Asala Usul Analisis Retorika Semitik Alkitabiah**

Retorika klasik sebagai alat bantu bagi para penafsir Kitab Suci lebih banyak berkembang di Jerman dan Amerika. Retorika klasik yang merupakan aplikasi cara-cara berpidato Yunani-Romawi itulah yang disebut oleh orang-orang Amerika sebagai *rhetorical criticism*. Retorika semitik nampaknya lebih banyak diminati oleh para penafsir *francofonie*.

Mengikuti gagasan Roland Meynet, SJ, pendiri Asosiasi Internasional untuk Studi Retorika Alkitabiah dan Semitik, analisis retorika ini disebut alkitabiah karena persis sesuai dengan apa yang

---

<sup>3</sup> Komisi Kitab Suci dalam dokumen tersebut membedakan tiga macam retorika: 1) retorika klasik yang berasal dari sekolah-sekolah pidato Yunani-Romawi kuno; 2) retorika semitik yang berasal dari cara-cara komposisi bahasa-bahasa Semit; dan 3) "Retorika Baru" yang mengambil sudut pandang lebih umum dan lebih realistik, tanpa membarasi diri pada suatu analisis yang terlalu formal. KOMISI KITAB SUCI KEPUSAHAN, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 53-56. Lihat juga Komentar dari J.A. FITZMYER, *The Biblical Commission's Document "The Interpretation of the Bible in the Church"*, Subsidia Biblica 18, Roma 1995, hlm. 50-58.

disebut oleh dokumen Komisi sebagai yang memusatkan perhatian pada sifat-sifat khas “tradisi literer alkitabiah” sendiri.<sup>4</sup>

Berakar dalam budaya Semit, tradisi ini menunjukkan kecenderungan yang amat kentara pada komposisi-komposisi yang sejajar dan simetris. Melalui komposisi ini orang dapat mendeteksi hubungan antara unsur-unsur yang berbeda dalam teks itu. Studi mengenai aneka bentuk paralelisme dan aturan lain yang merupakan ciri khas komposisi gaya Semit memungkinkan kita menentukan struktur teks secara lebih tepat, dan dengan demikian tentu saja membawa pemahaman yang lebih memadai akan pesan yang dikandung.<sup>5</sup>

Meskipun asal usulnya berakar jauh sampai sekurang-kurang abad kedelapanbelas (dari perpaduan antara pendekatan pragmatis-positivistik dari Sir Robert Lowth dari Inggris dan Rabbi Azaria de Rossi dari Italia), metode yang disebut “analisis retorika” ini mengetengahkan satu pendekatan baru kepada teks-teks alkitabiah. Tanpa tenggelam dalam diskusi tentang sejarah pembentukan teks dan permasalahan sumber-sumbernya – yang sering kali terlalu hipotetis –, analisis retorika berusaha untuk menjelaskan susunan teks final, teks pada tahap akhirnya seperti yang sampai ke tangan kita.

#### ***Asumsi Analisis Retorika Semitik Alkitabiah***

Pengandaian pertama dari analisis retorika ini adalah bahwa, meskipun ada keragaman dalam penerusan teks-teks Kitab Suci ke dalam tradisi tertulis, teks-teks itu bukanlah hanya merupakan sekumpulan tradisi lisan, apalagi kompilasi dari ayat-ayat lepas, melainkan tersusun dengan cara yang serius. Penyusun teks-teks alkitabiah ini bukan hanya redaktur-redaktur saja, tetapi pengarang-pengarang dalam arti sesungguhnya.

Pengandaian kedua dari metodologi ini adalah bahwa teks-teks alkitabiah itu diatur oleh satu retorika yang spesifik. Kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Ibrani tersusun, bukan menurut hukum-hukum dari retorika Yunani-Latin, tetapi menurut hukum-hukum dari retorika Ibrani,

<sup>4</sup> R. MEYNIET, *Rhetorical Analysis. An Introduction to Biblical Rhetoric*, JSOTS 256, Sheffield 1998, hlm. 20. Lihat juga R. MEYNIET, *Treatise on Biblical Rhetoric*, ISHR 3, Leiden - Boston: Brill, 2012

<sup>5</sup> KOMISI KITAB-SUCI KEPALASAN, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, hlm. 55.

atau secara lebih luas semitik. Kitab-kitab berbahasa Yunani dalam Perjanjian Pertama, sebagaimana kitab-kitab dalam Perjanjian Baru, meskipun dipengaruhi oleh helenisme, diatur lebih-lebih oleh retorika ibrani daripada retorika klasik Yunani-Latin. Oleh karena itu, sepantasnya dikatakan, bukan hanya retorika ibrani, melainkan juga "retorika alkitabiah."

Pengandaian metodologis yang ketiga dari analisis retorika ini adalah bahwa bentuk susunan teks merupakan pintu utama yang mengantarkan masuk kepada maknanya. Memang benar bahwa susunan tentu tidak memungkinkan orang untuk menarik pesannya secara langsung dan otomatis. Akan tetapi, analisis susunan formal membuka kemungkinan untuk menghasilkan satu pembagian yang cukup masuk akal dari teks, untuk merumuskan secara lebih obyektif "konteks"-nya, memperjelas pengorganisasian karya sastra tersebut pada tingkat yang berbeda-beda dari bangunan teksnya. Oleh karena itu ditentukanlah syarat-syarat yang mampu menjamin satu tindak penafsiran yang kurang subyektif dan sewenang-wenang. Karya penafsiran obyektif ini yang merupakan tujuan dari setiap penelitian ilmiah. Satu penafsiran yang menghormati Subyek lain yang berbicara dalam Alkitab tanpa mengambil peran subyek penafsir sendiri. Tujuan analisis retorika ini adalah untuk memahami teks dengan cara yang meyakinkan. Untuk itu mutlak perlu dijelaskan komposisi atau bangunan teksnya karena susunan teks sendiri, seperti telah dikatakan, merupakan "pintu gerbang untuk masuk pada maknanya."<sup>6</sup> Langkah pertama dan utama adalah dengan menentukan batas-batas satu teks, baru kemudian langkah selanjutnya menganalisis susunan dalam kesatuan-kesatuan, dari yang kecil sampai yang besar.

Jika kritik bentuk menentukan unit dengan cara memecah-mecah teks menurut macam-macam klasifikasi jenis sastranya, analisis retorika bekerja di bawah asumsi bahwa teks alkitabiah merupakan satu susunan yang terkomposisi dengan baik, bukan koleksi karya-karya lepas. Komposisi tersebut tidak mengikuti retorika Yunani-Romawi, melainkan hukum-hukum khas dari retorika Ibrani, yang mana kiranya para pengarang Perjanjian Baru dapat dikatakan menjadi pewarisnya.

<sup>6</sup> Lihat pengantar P. BEAUCHAMP dlm. R. MEYNET, *L'Analyse Retorique*, *Bibliotheca Biblica* 8, Brescia : Queriniana, 1992, hlm. 7.

### Karakteristik Analisis Retorika Semitik Alkitabiah

Ciri khas pertama Retorika Alkitabiah adalah paralelisme, repetisi yang membentuk suatu kesejajaran. Figur pertama dari retorika ini adalah pengulangan, atau yang dalam bahasa teknisnya disebut "sistem biner" (dua baris sejajar seperti rel kereta api). Inilah karakteristik dasariah dari retorika alkitabiah, tetapi hal ini sering diabaikan oleh pembaca yang kurang perhatian. Fenomen yang disebut *paralelismus membrorum* ini ditemukan dalam setiap teks puitis. Ada tiga macam *paralelisme* yang sinonim, yang berlawanan, dan yang komplementer tampak dalam contoh teks Luk 11:31-32 yang menunjukkan bahwa ketika dua unit sastra tampaknya serupa, tak boleh dilupakan perbedaan-perbedaan yang barangkali lebih memperkaya makna dari pada kesamaannya.<sup>7</sup>

- = 31 Pada waktu penghakiman, *ratu dari Selatan* itu akan bangkit  
 - bersama orang-orang zaman ini  
 ∴ dan ia akan menghakimi mereka.
- 
- ∴ Sebab ratu ini datang dari ujung bumi  
 ∴ untuk **MENDENGARKAN** **HIKMAT**SALOMO,  
 + dan sesungguhnya yang ada di sini lebih daripada  
**SALOMO!**
- 
- = 32 Pada waktu penghakiman, *orang-orang Niniwe* akan bangkit  
 - bersama orang-orang zaman ini  
 ∴ dan mereka akan menghakiminya  
 ∴ Sebab orang-orang Niniwe itu **BERTOBAH**  
 ∴ waktu mereka **MENDENGARKAN PEMBERITAAN YUNUS**,  
 + dan sesungguhnya yang ada di sini lebih daripada **YUNUS!**<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Ayat 32 tampaknya hanya merupakan pengulangan dari ayat 31 saja. Sering disebut kuplet yang redundan dan tak berarti. Akan tetapi, repetisi adalah figur pertama dari retorik, yang disebut oleh R. Lowth *paralelismus membrorum*, karakteristik dasariah dari puisi Ibrani. Pengulangan yang saling melengkapi dalam Luk 11:32-33 dengan demikian tidak tanpa makna: komplementaritas seksual (antara wanita ratu, dan laki-laki orang-orang Niniwe) komplementaritas geografis (antara Selatan dan Utara Niniwe) adalah cara untuk menekankan keseluruhan (seluruh bangsa akan menghakimi orang-orang zaman ini). Begitu pula komplementaritas susul-menyusul antara "mendengar" dan "bertobat", dan antara "hikmat" raja Salomo dan "pemberitaan" nabi Yunus, merupakan cara untuk menjelaskan bahwa Yesus, lebih daripada mereka berdua, adalah sekaligus raja dan nabi. Akibatnya patut diperhatikan komplementaritas gerakan sentripetal dari ratu "dari ujung bumi" ke Israhel dan gerakan sentrifugal yang membawa Yunus dari Israhel ke Niniwe. Lihat R. MEYNET, *Treatise on Biblical Rhetoric*, ISHR 3, Leiden - Boston: Brill, 2012, hlm. 139-140, 342.

Bahasa kesusasteraan alkitabiah itu pada dasarnya sesuatu yang konkret. Retorika ibrani melukiskan kenyataan dan membiarkan pembaca menarik kesimpulannya sendiri. Prinsip biner menjadi karakteristik dasariah teks-teks kesusasteraan ibrani, di mana "maknanya selalu ditemukan di antara kedua barisnya." Namun, "konkret" tidak berarti asal "sederhana" saja. Prinsip biner tidak berarti sekedar pengulangan. Satu pembacaan yang hanya memperhatikan yang sama di antara baris-baris dalam kesatuan teks belum tentu dapat menyingkapkan apa yang menjadi poin utama pemikirannya.

Ciri khas retorika alkitabiah yang kedua nampak dalam parataksis, bukan lazimnya sintaksis. Parataksis itu adalah hubungan antara kalimat, frase, atau ungkapan yang disandingkan satu sama lain tanpa kata penghubung. Dari pada mensubordinasi, menaruh yang satu di bawah yang lain, hubungan antara kedua hal yang disejajarkan lebih bebas dan kaya makna. Hubungan logisnya tidak diungkapkan seperti dalam retorika klasik dengan satu silogisme atau entimem, tetapi dengan cara yang lain dari sekedar kata-kata penghubung. Hubungan logis tersebut nampak dalam pengulangan kata-kata dan susunan simetrik yang maknanya diserahkan kepada pembaca sendiri untuk memahaminya dalam keseluruhan.

Ciri khas ketiga dari retorika alkitabiah ini adalah caranya yang spesifik dalam penyusunan yang konsentrik (atau dua bagian paralel yang membingkai pusatnya). Alih-alih mengembangkan argumentasinya secara linear, dari pendahuluan sampai kesimpulan sebagai titik akhir satu diskursus, retorika alkitabiah biasanya menyusunnya dalam bentuk involutif, melingkar di satu pusat sebagai titik utamanya yang menyatukan semua yang di sekitarnya. Pusat dari susunan konsentrik menampilkan pada umumnya satu bentuk yang lain dari teks di sekitarnya, seringkali berupa pertanyaan atau sekurang-kurangnya menunjukkan satu problem, satu sifat enigmatik, penuh teka-teki.

"Orang Yunani membuat pertunjukkan, orang Yahudi menunjukkan (jalan) perbuatan." Dirumuskan dengan kata lain: "Orang Yunani memaksakan dan menuntut, orang Yahudi menawarkan dan menuntun". Contoh (*exemplum*) dan Persamaan (*similitudo*) bagi orang

Romawi dianggap bukti-bukti yang perlu, peribahasa dan perumpamaan (*mashal*) dalam Kitab Suci ditawarkan sebagai undangan untuk refleksi pribadi. Alat utama dalam argumentasi klasik Yunani untuk meyakinkan pendengar dan memaksanya menerima satu pernyataan adalah silogisme. Sarana khas Kitab Suci untuk membawa orang merefleksikan secara pribadi adalah enigma atau teka-teki. Bentuk paling jelas dan sederhana dari enigma adalah pertanyaan. Itulah sebabnya pertanyaan sering berada di tengah, yakni di posisi paling strategis dari satu susunan atau komposisi konsentrik.

Kritik literer berusaha mencari dalam teks jejak-jejak campur tangan redaksional yang dalam proses sejarah pembentukan teks nampak dalam kontradiksi internal atau ketidaksesuaian logikanya. Tujuan upaya ini adalah untuk menemukan teks asli yang dianggap lebih koheren. Analisis retorika berusaha melihat teks final dalam koherensinya yang utuh, tanpa asumsi dari luar berkaitan dengan peredaksiannya yang tidak sempurna.<sup>8</sup> Kemampuan untuk melihat dengan jeli dan menyimpulkan relasi-relasi tekstual ini merupakan usaha untuk menemukan logika internal dalam teks sesuai dengan maksud pengarangnya sendiri yang memang seorang jenius.

### ***Ketiga tahapan Analisis Retorika Semitik Alkitabiah***

Seperti telah dikemukakan, tujuan analisis retorik adalah untuk memahami teks dengan cara yang meyakinkan. Untuk itu mutlak perlu dijelaskan bangunan arsitektur teksnya karena komposisi tersebut membawa makna. Langkah pertama dan utama adalah dengan menentukan batas-batas satu teks, baru kemudian langkah selanjutnya menganalisis susunan dalam kesatuan- kesatuan dari yang kecil sampai yang besar.

---

<sup>8</sup> Dalam teks Mrk 5:21-43, misalnya, susunan "sandwich" menunjukkan bahwa kisah seorang perempuan yang satu pendarahan bukanlah sisipan redaksional, melainkan intensional, bahkan dapat menjadi kunci pembacaannya. Perhatikan dengan seksama pengulangan kata "menjamah" dan padanannya dalam kisah kebangkitan anak Yairus. Perhatikan juga bagaimana orang biasa melupakan kaitan tekstual yang amat penting dalam kesatuan teks Kisah Kelahiran Yesus (Luk 2:1-20) yang sering dipotong-potong dalam *lectio liturgica*, sehingga tidak nampak benang merahnya pada kata "palungan" pada ayat 7, 12, 16.

Jadi tahap pertama dalam membuat analisis retorika alkitabiah adalah menentukan dan memberikan penjelasannya secara singkat komposisi atau susunan teks. Disusul kemudian dengan langkah kedua: mencermati konteks alkitabiah atau intertekstualitas, yakni keterkaitan (gema) teks alkitabiah dalam jarak dekat atau langsung (perikop-perikop di sekitarnya) atau yang jauh (dalam kitab yang sama atau bahkan menemukan gaung tekstualnya dari Perjanjian Lama). Langkah terakhir adalah membuat penafsirannya dalam butir-butir pemikiran yang saling terkait, baik secara linear ataupun secara tematis dalam keseluruhan.

#### a. Komposisi Teks

Sebagai contoh komposisi perikop yang sederhana adalah Mat 18:21-22.

---

21 Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus:  
"Tuhan,  
sampai berapa kali aku harus **MENGAMPUNI** saudaraku jika  
ia berbuat dosa terhadap aku?  
Sampai **TUJUH kali**?"

22 Yesus berkata kepadanya:  
"Bukan!  
Aku **berkata** kepadamu:  
*Bukan sampai **TUJUH kali**,*  
melainkan sampai **TUJUH** puluh kali **TUJUH kali**."

---

#### b. Konteks Alkitabiah

Bagi telinga orang Yahudi yang akrab dengan Kitab Suci, seperti Petrus, kata-kata Yesus itu menggemakan ungkapan numerik kelipatan tujuh yang langsung bisa dikenali dalam Kejadian 4:23-24, berkenaan dengan tokoh Lamekh yang kejam dan pendendam:

23 Berkatalah Lamekh kepada kedua isterinya itu: "Ada dan Zila, dengarkanlah suaraku: hai isteri-isteri Lamekh, pasanglah telingamu kepada perkataanku ini: Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku, membunuh seorang muda karena ia memukul aku sampai bengkok; 24 sebab jika Kain harus

**dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat."**

*c. Penafsiran*

*Pengampunan dan dendam*

Dendam kesumat itu setua umur sejarah manusia. Dalam sejarah manusia dendam seolah menjadi satu tradisi, bahkan sesuatu yang mungkin dibanggakan karena menyangkut "harga diri". Pertanyaan Petrus mewakili kerisauan manusiawi yang normal: bagaimana mungkin terus menerus mengalah di hadapan orang lain yang bersalah kepada kita?

*Ukuran mengasih adalah mengasih tanpa ukuran*

Jawaban Yesus membolak-balikkan seluruh logika untung rugi duniawi. Seorang pengikut Kristus dikenal dari caranya mengampuni atau ia bukan lagi seorang murid. Bila seorang keturunan Kain membuat ideologi pembalasan menjadi universal dan tanpa batas, keturunan Adam yang lain membuat doktrin pengampunan menjadi universal dan tanpa batas. Seperti kata Bapa Gereja, ukuran mengasih adalah mengasih tanpa ukuran.

**Analisis Retorika Semitik Alkitabiah dalam Alqur'an**

Sesudah satu kursus mengenai salah satu Injil dengan memanfaatkan Analisis Retorika ini, tidak jarang saya mendapat pertanyaan dari umat: apakah cara ini dapat dipakai juga untuk teks-teks Kitab Suci yang lain? Publikasi yang berlimpah dari Asosiasi Internasional RBS dapat menjadi jawabannya yang pasti.<sup>9</sup> Sesuai namanya, metode ini mengandaikan bahwa hukum-hukumnya dapat ditemukan juga di dalam teks-teks yang ditulis dalam rumpun bahasa Semitik, termasuk teks-teks berbahasa Arab, seperti yang telah dibuktikan oleh Michel Cuypers, Analisis Retorika yang

---

<sup>9</sup> Di antara yang paling terakhir adalah buku R. MEYNET, *Le Psautier. Quatrième livre (Ps 90-106)*, RBSem 23, Leuven: Peeters, 2020, melengkapi keempat buku komentar Mazmur yang terbit dalam dua tahun ini, dan F. GRAZIANO, *La composizione letteraria del V° angelo di Mattia*, RBSem 22, Leuven: Peeters, 2020. Daftar publikasi ilmiah dapat dilihat dalam situs [www.retoricahiblicaesemiteca.org](http://www.retoricahiblicaesemiteca.org).

diaplikasikannya dalam studi atas teks- teks Qur'anik merupakan satu upaya yang jelas menembus batas-batas yang lebih jauh lagi dalam hermeneutika tekstual lintas budaya dan lintas iman.

### ***Kehidupan sebagai Satu Perjumpaan Lintas Budaya***

Michel Cuypers adalah seorang Belgia, anggota tarekat Saudara-Saudara Kecil Yesus (*le petit frère*), komunitas religius yang didirikan pada abad ke-20, sejalan dengan spiritualitas padang gurun Charles de Foucauld. Beliau hidup selama 12 tahun di Iran, mula-mula bekerja di rumah sakit orang kusta di Tabriz, kemudian belajar bahasa dan sastra Persia di Teheran dan memperoleh gelar doktor dalam Sastra Parsi dari Universitas di Teheran pada tahun 1983. Kemudian ia ditugaskan belajar bahasa Arab di Siria dan pindah ke Kairo pada tahun 1989. Dari dunia Persia Michel Cuypers beralih ke dunia Arab dan menjadi peneliti pada Institut Dominikan untuk studi bahasa-bahasa Timur (IDEO), program Studi yang didirikan lebih dari setengah abad yang lalu oleh ahli Islam dominikan Georges Anawati, Jacques Jomier dan Serge Beaucueuil. Dari tahun 1994 beliau berkonsentrasi sepenuhnya pada studinya tentang komposisi Al Qur'an dengan mengadopsi metode analisis retorika.<sup>10</sup>

Ia mulai dengan mengkonstatasi tafsir tradisional yang cenderung atomistic dan fragmentaris. Ini satu pengalaman yang umum, apalagi bagi seorang pembaca non-muslim yang tidak terbiasa dari semula dengan teks-teks yang tampaknya terpisah-pisah, tanpa hubungan satu sama lain secara sistematis, seperti sering juga dipahami demikian Kitab Amsal.<sup>11</sup> Ternyata Al Qur'an memang tidak disusun secara linear, seperti satu perkembangan progresif dari satu tema atau lebih sebagaimana diajarkan pada kita dalam retorika klasik Yunani.<sup>12</sup> Tema-tema dalam Al Qur'an

<sup>10</sup> Sekelompok riwayat hidup dan studi Michel Cuypers ini disarikan dari bermacam-macam sumber hasil wawancara dengan beliau sebagaimana termuat dalam beberapa majalah. Lihat: "Il Corano e l'esegesi. Intervista a p. Michel Cuypers," diedit oleh F. STRAZZARI, dlm. *Il Regno* no.4 (2007) hlm. 96-100; "Among the Believers. The Tablet Interview," dlm. *The Tablet* (19 Juni 2010) hlm.10-11.

<sup>11</sup> Studi Bernard WITTEK, *Dio e i suoi figli. Analisi retorica della Prima Raccolta Salomonica (Pr 10,1-23,16)*, TG 117, Roma: PUG, 2005, ternyata berhasil membuktikan sebaliknya.

<sup>12</sup> Seperti dikemukakan dalam Surah ke-25:32 *Al-Furqan* (Pembeda): Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?";

"bercampur baur," satu tema yang baru saja ditekankan segera diinterupsi oleh tema yang lain, untuk dimunculkan kembali kemudian. Beberapa penyisipan sering mengetengahkan argumen yang tak jarang terasa asing dalam konteksnya. Pembaca segera mempunyai kesan satu inkoherenasi (ketidakserasian) total dan dengan mudah terjebak dalam cara pembacaan yang atomistik dan diskontinyu atas teks-teks fragmentaris yang tampaknya tidak berhubungan satu sama lain. Penelitian atas susunan teks dengan demikian menjadi satu tantangan yang nyata bagi Michel Cuypers.

### ***Dari Fragmentarisasi ke Koherensi***

Studi Michel Cuypers atas teks-teks Al Qur'an sejatinya berangkat dari pertanyaan pribadinya: "mungkinkah ada satu koherensi dalam teks yang secara religius dan budaya sangat penting namun pada pembacaan sekilas nampak tidak beraturan."<sup>13</sup> Cuypers mengakui bahwa ia tidak menemukan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan ini dari tradisi muslim atau dari karya-karya penafsir modern atas Al Qur'an, juga dalam karya-karya klasik yang sudah memberi perhatian pada sifat persuasif (retorik) dari Al Qur'an yang sering disebut dengan nama *i'jaz*.<sup>14</sup> Pada tahun 80an beberapa ahli Islam

---

demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Dalam asbabun nuzul atas ayat ini, Abdullah Ibnu 'Abbas R.A. memaparkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum Musyrik yang suatu hari berkata, «Jika Muhammad memang seorang Nabi seperti pengakuannya, tentu Allah tidak akan menyiksanya dengan menurunkan al-Qur'an ayat demi ayat. Namun, Allah menurunkan al-Qur'an sekaligus» (HR. Ibnu Abi Hatim, Hakim dan adh-Dhiya').

<sup>13</sup> M. CUYPERS, "The Rule of the Koran? Semitic Rhetoric," dlm. *Qasr* 10, diunduh dari <https://www.oasiscenter.ca/en/the-rule-of-the-koran-semitic-rhetoric> (terakhir diperbarui tgl. 19 Juni 2009 pk. 15:15). Lihat juga M. CUYPERS, "La rhétorique sémitique dans le Coran," dlm. *StRBS* 27b (13.07.2006) diunduh dari situs Asosiasi Internasional untuk Studi RBS

<http://www.retoricabiblicaesemita.org/Publicazioni/StRBS/27b.Cuypers.%20La%20rh%20etori%20que%20semitique%20dans%20le%20Coran.pdf>.

<sup>14</sup> Fakhr al-Din al-Razi, seorang pemikir Muslim dalam periode klasik, (dalam bukunya *Nihayat al-Ijaz fi Dirasati Ijaz*, hlm. 89) membedakan dua pengertian tentang retorika. Yang pertama disebut *balaghah*, yaitu pencapaian seseorang dalam penyampaian substansi dari apa yang ada di dalam benaknya, melalui pengungkapan kata-katanya dengan menjaga diri dari pernyataan yang menjemukan dan panjangnya pernyataan yang melelahkan. Sementara yang kedua adalah *fasihah* yang berarti pembebasan dari ketidakjelasan. Akar katanya adalah al-fasih, yaitu susu yang darinya lapisan dadih telah dibuang sehingga menjadi bering dan

tertentu telah berusaha memahami komposisi dari surah-surah pendek dari periode Makkah (sebelum perwahyuan Qur'anik), dengan hasil yang sangat terbatas (Crapon de Crapon, Angelika Neuwirth, Mustansir Mir). Bahkan beberapa (A.H. Mathias Zahniser, Neal Robinson) menyatakan kiranya tidak mungkin juga menemukan satu susunan dalam surah-surah yang panjang dari periode Medinah (yang terdapat pada awal teks al Qur'an tetapi secara kronologis dianggap sebagai yang lebih mutakhir).

Ternyata jawaban pertanyaannya itu tidak ditemukan oleh Michel Cuypers pada para pakar muslim maupun dari studi Al Qur'an, melainkan dari perjumpaannya dengan buku-buku hasil studi Roland Meynet, seorang Yesuit, profesor di bidang Teologi Kitab Suci di Universitas Gregoriana di Roma.<sup>15</sup> Dalam studi R. Meynet dan kawan-kawannya itu, Cuypers menyaksikan bahwa analisis retorik semitik dapat diaplikasikan dalam teks-teks dari *hadits*. Ia merasa tertantang untuk memakai metode yang sama untuk menjawab pertanyaannya mengenai koherensi dalam teks-teks Qur'anik. Menurut Cuypers, pengenalan akan prinsip-prinsip kesejajaran memampukan orang membagi teks-teks dalam unit-unit semantik dan menjelaskan susunannya, serta memberi orientasi penafsirannya. Itulah tujuan akhir setiap analisis teks, yakni memahami makna teks. Penelitian ini jelas interdisipliner karena mengaplikasikan pada Al Qur'an satu sistem analisis yang berasal dari studi tafsir Alkitab.

Untuk membuktikan apakah analisis retorika alkitabiah secara efektif dapat diterapkan dalam teks Qur'anik. Ia mulai dengan menganalisis beberapa surah pendek dan segera hasilnya nampak bahwa sistem yang diadopsinya itu cocok untuk diterapkan pada teks-teks Al Qur'an: "di level teoretis tidak ada perubahan, seluruh prinsip (hukum-hukum retorika)nya terbukti dapat ditemukan dalam teks Al Qur'an."

---

rampak jelas. Heru PRAKOSA, "Retorika: Penuh Makna atau Omong Kosong," dlm. *Basis* no. 7-8 Thn. Ke-63 (2014) hlm. 6, 7.

<sup>15</sup> *Lihat* Sistematisasi pertama analisis retorika ini dalam buku R. MEYNET, *L'analyse rhétorique*, Paris : Cerf, 1989, tetapi khususnya dalam buku bunga rampai hasil seminar selama dua tahun di *Institut d'études islamo-chrétiennes* di Beirut, Lebanon, oleh dua orang Yesuit R. MEYNET dan J. POULZIEF serta dua pakar muslim, Nayla FAROUKI dan Ahyaf SINNO, *Rhetorique semitique. Textes de la Bible et de la Tradition musulmane*, Paris: Cerf, 1998.

Kemudian Michel Cuypers mulai mencoba menganalisis satu surah yang panjang. Dipilihnya surah kelima yang biasa disebut “Hidangan” (Perjamuan), dalam bahasa arab *al-Ma’ida*, karena surah tersebut menurut tradisinya adalah yang terakhir dalam urutan waktu. Dengan cara ini metodenya harus dapat diaplikasikan baik untuk teks Qur’anic dari masa yang lebih awal maupun yang lebih mutakhir, sehingga memungkinkan orang menarik satu kesimpulan bahwa keseluruhan teks Al Qur’an dibangun menurut prinsip-prinsip komposisi yang sama ini. Karena analisis retorika yang dilaksanakan atas surah-surah pendek membawa hasil yang positif, Michel Cuypers merasa tertantang untuk membuat analisis surah panjang dari periode Medinah. Lahirlah bukunya yang didedikasikan untuk menganalisis satu surah kelima dalam Al Qur’an berjudul “Hidangan Perjamuan: satu pembacaan surah al-Ma’ida,” aslinya dalam bahasa Perancis tetapi sudah diterbitkan juga dalam bahasa Inggris.<sup>16</sup>

Sesungguhnya apa yang berbeda dari cara pembacaan Michel Cuypers sehingga menarik perhatian para pakar muslim, khususnya di Mesir, Syria dan Iran? Pertama-tama dan terutama, bedanya nampak dari kenyataan bahwa Analisis Retorika Semitik memungkinkan satu cara pembacaan yang lebih “kontekstual,” artinya lebih memperhitungkan konteks literernya. Fragmentasi teks tak diragukan lagi adalah penyebab utama mengapa ahli-ahli yang klasik/tradisional biasanya menafsirkan Al Qur’an ayat demi ayat, di luar pertimbangan apa pun tentang konteks literer di mana teks tersebut ditemukan. Itu juga penyebabnya mengapa pada umumnya pakar klasik menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan unsur-unsur yang berasal dari luar teksnya sendiri, yaitu dengan teknik yang disebut «pada saat/kesempatan perwalyuan tertentu» atau «*asbabun nuzul*», yakni dengan cara mengacu pada anekdot atau peristiwa-peristiwa dalam hidup Sang Rasul yang diambil dari tradisi (*hadits*) terkait dengan Sang Nabi atau para sahabatnya dan dengan cara demikian mengungkapkan alasan sejarah dengan cara

---

<sup>16</sup> M. CUYPERS, *The Banquet. A Reading of the Fifth Sura of the Qur’an*, Rhetorica Semitica, Miami: Convivium, 2009. Kata pengantarinya diberikan oleh ahli Islam terkenal Mohamed-Ali Amir-Moazzzi. Edisi aslinya dalam bahasa Perancis, *Le Festin. Une lecture de la surate al-Ma’ida*, Paris: Lethielleux, 2007 berhasil mendapatkan penghargaan dari Republik Islam Iran.

bagaimana teks ini atau teks itu diturunkan pada saat tertentu, dengan pesan tertentu. Akan tetapi, apabila satu ayat terletak dalam konteksnya dan dibatasi oleh satu susunan tekstual di mana teks tersebut berada, maknanya yang sesungguhnya sering tampak tanpa harus merujuk pada «kesempatan perwahyuan tertentu» itu yang acapkali dapat diasumsikan bahwa keterangan itu dibuat "post eventum" atau sesudah peristiwanya terjadi untuk menjelaskan hal yang merupakan bayang-bayang yang tidak jelas dari teksnya.

### ***Sumbangan Analisis Retorika Semitik untuk Dialog Lintas Iman***

Michel Cuypers menerapkan pada Al Qur'an metode yang telah diaplikasikan pada Alkitab. Hasilnya sungguh mencengangkan. Ayat-ayat yang cukup keras dalam Al Qur'an ternyata tidak "meniadakan" ayat-ayat yang lebih toleran dan damai, sebagaimana salah paham yang sering terjadi dalam diskusi tema "jihad." Misalnya sumbangan pembacaan Cuypers pada Surah kedua *Al-Baqarah* ayat 106:

"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?"

Ayat ini telah diperkenalkan oleh ahli *fikh* (hukum Islam) sebagai dasar Qur'anic dari teori mereka tentang abrogasi atau "pembatalan." Menurut teori tersebut beberapa ayat Qur'an dapat membatalkan ayat-ayat lainnya. Teori ini memungkinkan orang untuk memecahkan soal beberapa ayat yang tampaknya saling berkontradiksi, khususnya menyangkut hal-hal yang normatif. Oleh karena itu ayat-ayat yang kemudian dianggap mampu membatalkan yang lebih kuna, dan untuk menentukan mana yang lebih dulu dan mana yang terakhir diputuskan secara a priori bahwa ayat-ayat yang lebih keras dan lebih restriktif itulah yang lebih kemudian dan ayat-ayat mutakhir ini kiranya dapat mencabut yang sebelumnya, yang lebih lembut dan toleran.

Kembali pada ayat yang baru saja dikutip, apabila ayat itu ditempatkan lagi pada konteksnya sendiri, nampak bahwa artinya sama sekali berbeda. Ayat itu merupakan jawaban kepada beberapa orang

Yahudi yang protes melawan Nabi Muhammad karena telah memasukkan dalam Al Qur'an beberapa ayat dari Taurat dengan cara memodifikasinya. Atas tuduhan "pemalsuan" ini Allah menjawab bahwa Dia bebas untuk mencabut satu perwahyuan yang lama untuk menggantikannya dengan yang baru, yang lebih baik. Oleh karena itu terkait dengan pencabutan ayat-ayat Taurat dari Al Qur'an dan bukan dalam ayat-ayat Al Qur'an itu sendiri.

Meskipun sudah banyak ahli tentang Islam yang menurut Geneviève Gobillot sepanjang abad XX ini sudah menentang kesalahan penafsiran semacam itu, tetapi cara membaca yang eksklusif itu masih tetap secara luas dipertahankan. Masalah ini memiliki relevansi yang amat besar pada zaman sekarang karena kaum radikal muslim memanfaatkan ayat-ayat semacam itu untuk membuktikan secara khusus ayat-ayat paling keras dari Surah ke-9 *Al-Taubah* (ayat 29 dan 73) yang mengundang kaum muslim untuk memerangi orang-orang kafir, mencabut sekitar 130 ayat yang lebih toleran, yang mungkin malah dapat membuka jalan untuk satu kehidupan damai bersama antara kaum muslim dan komunitas-komunitas beragama lain. Karena logika abrogasi yang dipahami dengan cara demikian, kaum radikal menganggap Surah kesembilan yang sangat keras itu sebagai yang diwahyukan terakhir dan mencabut khususnya ayat-ayat yang lebih «terbuka» dan toleran pada Surah *Al-Ma'ida*, padahal setiap hal dalam Surah kelima itu kiranya lebih tepat dianggap sebagai satu teks wasiat yang menutup perwahyuan.<sup>17</sup>

Pada waktu yang belum lama berlalu, masyarakat kita di Indonesia yang pluri-religius ini pernah gaduh oleh perdebatan seru yang nyaris melampaui batas menyangkut makna ayat 51 surah *al-Maidah*; sepeinggal firman Tuhan yang mendadak jadi bahan perbincangan karena gesekan politik. Satu suasana politik yang kurang kondusif untuk membicarakan ayat tersebut dalam semangat ilmiah. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, seorang sangat sulit menghindari pengaruh kecenderungan, latar belakang pendidikan, perkembangan

---

<sup>17</sup> "Il Coranto e l'esegesi. Intervista a p. Michel Cuyppers," dicit oleh F. STRAZZARI, dlm. *Il Regno* no.4 (2007) hlm. 98.

keilmuan, dan kondisi sosial-budaya, kendati ia berusaha tampil seobjektif mungkin. Karena itu, hanya dari satu ayat, sangat mungkin muncul beragam penafsiran dan perbedaan pandangan, baik antaralama pada masa lampau maupun—apalagi—antara ulama masa lampau dan ulama masa kini. Lebih-lebih, karena memang *Al-Qur'ân hammâlah lil wujâh*. Al-Qur'an sendiri dapat menampung beragam makna.

## **Penutup**

Rasa ingin tahu dan kecintaan umat pada Kitab Suci dapat dikatakan dewasa ini semakin berkembang subur, seperti nampak pada maraknya kursus-kursus dan pendalaman Kitab Suci yang digelar di kota-kota besar. Membaca dan mendalami Kitab Suci bukan lagi merupakan kesibukan para pastor gembala umat dan para ahli Kitab Suci, tetapi kegiatan yang dipraktekkan umat biasa, baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Seperti kata St. Hieronimus, “tidak mengenal Kitab Suci, berarti tidak mengenal Kristus.” Dalam hasrat kerinduan yang semakin besar untuk mengenal Kitab Suci itulah semakin diupayakan cara-cara yang membantu umat untuk dapat membaca dan memahami Kitab Suci. Kiranya perlu terus diperkenalkan langkah-langkah operasional yang mampu mengajak umat untuk berani mengeksplorasi teks secara kreatif dan otentik, satu pembacaan yang bukan untuk mencapai tujuan “informatif” belaka, tetapi terutama “transformatif”, yakni berbuah dalam pertobatan pribadi. Tentu hal ini adalah proses yang menuntut banyak waktu dan tenaga, tetapi semakin banyak orang yang rela berkorban untuk sampai ke arah tersebut.

Bagi orang yang sudah melek huruf sekalipun, “membaca” itu bukan soal yang sepele saja. Apalagi kalau berbicara tentang Kitab Suci. Membaca Kitab Suci itu selalu usaha yang penuh perjuangan, untuk masuk dalam satu dunia budaya dan bahasa yang tidak selalu familiar bagi telinga dan rasa perasaan kita. Tidak jarang ada umat yang selalu merasa “takut” salah menafsirkan dan kurang percaya diri. Apakah membaca itu juga berarti menafsirkan? Memang benar! Sesungguhnya, cara kita membaca teks Kitab Suci ikut menentukan pemahaman kita

akan Sabda Tuhan itu. Berkaitan dengan hal ini, satu contoh yang bagus ditemukan dalam teks dari injil Lukas 10:25-28:<sup>18</sup>

25 Kemudian berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya, "Guru, apa yang harus *kuperbuat* untuk memperoleh hidup yang kekal?" 26 Jawab Yesus kepadanya, "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di dalamnya?" 27 Jawab orang itu, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." 28 Kata Yesus kepadanya, "Jawabmu itu benar; *perbuatlah* demikian, maka engkau akan hidup."<sup>19</sup>

Jadi, jika teks Yunani berbunyi: "Bagaimana engkau membaca?" yang dimaksud sesungguhnya tidak lain: "Bagaimana engkau memahami?", "Bagaimana engkau menafsirkan?" Kegiatan pembacaan ini bukan satu praktek yang gampang saja, seperti sering kita bayangkan: cukup membaca saja agar dapat memahami. Untuk dapat belajar membaca, kita harus pertama-tama mengakui bahwa kita tidak tahu. Jikalau kita selalu yakin sudah tahu, kita tidak pernah belajar apa-apa. "Bagaimana engkau baca?" berarti "Bagaimana engkau tafsirkan?" Membaca adalah menafsirkan. Pengarang Kitab Suci adalah seorang pribadi. Dalam hal ini Kitab Suci berpengarang ganda: ada pengarang manusiawi dan, bagi orang beriman, ada juga pengarang ilahi, Allah sendiri. Jika seorang penafsir itu hanya penulis saja atau seorang ahli tata bahasa saja, seorang peniru saja yang tidak bicara dari "aku" (diri)-

<sup>18</sup> Lih. R. Meynet, *Leggere la Bibbia. Un'introduzione all'analisi*, Collana Biblica, Bologna: EDB, 2004, hlm. 211-214.

<sup>19</sup> Menarik memperhatikan variasi terjemahan di berbagai versi Perjanjian Baru berbahasa Inggris. Dalam *New Revised Standard Version (NRSV)*, versi ekumenis yang boleh dikatakan paling berwibawa, kata justru membaca: "What is written in the law? What do you read there?", padahal terjemahan dalam edisi lama RSV tampaknya sudah sesuai aslinya: "What is written in the law? How do you read?" Dari edisi yang Katolik, *New American Bible (NAB)* rupanya cukup sena pada teks aslinya: "What is written in the law? How do you read it?", tetapi *New Jerusalem Bible (NJB)* menerjemahkannya: "What is written in the Law? What is your reading of it?", padahal *La Bible de Jerusalem*, versi aslinya dalam bahasa Perancis, sudah sesuai dengan teks Yunani: "*Dans la Loi qu'est-il écrit? Comment lit-on?*". Di sini tampak jelas bahwa terjemahan-terjemahan edisi yang diperbaharui pun tidak luput dari kekurangan.

nya dengan semua yang ada, jika tidak hadir secara pribadi dalam komentarnya dan pada saat yang sama hadir di hadapan-Nya seperti terungkap dalam teks, ia menyangkal misinya sendiri. Pengalaman kita membuktikan hal yang sama, seperti ketika kita mendengar kotbah yang tidak mengena karena orang tidak berbicara dari kedalamannya sendiri, dari kebenaran yang diyakini secara pribadi.

Studi yang dibuat oleh Michel Cuypers dengan memakai analisis Retorika Semitik Alkitabiah selain memberikan sumbangan dalam pembacaan teks-teks Al Qur'an secara lebih komprehensif, sehingga menghindarkan diri dari pembacaan yang cenderung utilitaris, ideologis dan fundamentalis, juga membuka cakrawala baru untuk dialog lintas budaya dan lintas iman yang herangkat dari pengakuan akan keluhuran teks religius masing-masing. Benar seperti yang diyakini J.B. Banawiratma, Guru Besar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, dalam kata pengantarnya untuk buku hasil penelitian Daniel K. Listijabudi yang terkait juga dengan topik *cross-cultural hermeneutic* ini:

Perlakuan kita terhadap teks Alkitab mesti memilih antara Alkitab sebagai **monoteks** dan Alkitab sebagai salah satu teks dalam perjumpaan dengan banyak teks lain. **Monarki Alkitab** akan membuat Alkitab semakin kehilangan wibawanya. Sebaliknya, kesanggupan Alkitab berjumpa dengan teks-teks lain akan menjadikan Alkitab semakin berfungsi dalam kehidupan beriman di tengah-tengah masyarakat yang plural. Studi Alkitab seperti buku ini perlu terus dikembangkan.<sup>20</sup>

Menjawab pertanyaan Franco Strazzari dari majalah *Il Regno*, apakah dialog dengan Islam seharusnya merupakan dialog budaya atau agama? Cuypers menjawab bahwa tidak dapat tidak harus menjadi keduanya. Apabila kita menerima pernyataan Konsili Vatikan II dalam *Nostra Aetate*, jelaslah bahwa Islam merupakan salah satu agama besar pada zaman kita sekarang yang paling dekat dengan kekristenan karena akar-akar sejarahnya. Tentu saja statusnya berbeda dengan agama Yahudi, pohon di mana kekristenan pada mulanya dicangkokkan.

<sup>20</sup> D.K. Listijabudi, *Bergulat di Topiram: Pembukaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dua Ruri & Yakub di Yakob)*, untuk *Membangun Perdamaian*, Jakarta: BPK, 2019, hlm. Xvi.

Meskipun demikian keduanya memiliki unsur-unsur dasarnya yang serupa dengan iman kita. Seperti dikatakan dalam Surat kepada Umat Ibrani: "Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia (Ibr 11:6), dalam Al Qur'an juga dinyatakan dua kali: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."<sup>21</sup> (Surah *Al Ma'ida* 5:69, juga dalam Surah *Al Baqarah* 2:62). Memang benar bahwa Islam bukan hanya satu agama, tetapi juga satu budaya yang luas dan kompleks, sebagaimana kekristenan. Hal ini pun harus menjadi bagian dalam dialog. Pater Georges Anawati, pendiri Institut Dominikan untuk Studi Bahasa Timur Tengah (*IDEO*) di Kairo gemar mengulangi pernyataannya: "Tidak ada budaya tanpa agama, tetapi juga tidak ada agama tanpa kebudayaan."<sup>22</sup>

—0000—

---

<sup>21</sup> <https://tafsirweb.com/37104-quran-surat-al-maidah.html>

<sup>22</sup> "Il Gorano e l'esgesi. Intervista a p. Michel Cuyppers," diedit oleh F. STRAZZARI, dlm. *Il Regno* no.4 (2007) hlm.100.

## DAFTAR PUSTAKA

- Stefan LEKS. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- KOMISI KITAB SUCI KEPAUSAN. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003, hlm. 53-56.
- J.A. FITZMYER. *The Biblical Commission's Document "The Interpretation of the Bible in the Church"*, *Subsidia Biblica* 18. Roma 1995, hlm. 50-58.
- R. MEYNET. *Treatise on Biblical Rhetoric*, ISHR 3. Leiden - Boston: Brill, 2012.
- F. GRAZIANO. *La composizione letteraria del Vangelo di Matteo*. RBSem 22, Leuven: Peeters, 2020.
- M. CUYPERS. *The Banquet. A Reading of the Fifth Sura of the Qur'an*, *Rhetorica Semitica*. Miami: Convivium, 2009.
- D.K. Listijabudi. *Bergulat di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dwa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK, 2019.